

YANG BARU DAN YANG INKAR: POLA HIAS MINANGKBAU YANG LARI DARI FILOSOFI ADAT.¹

Oleh: Herwandi²

Abstract

Minangkabau has had long history of adornment patterns (*pola hias*). It has been developed since pre-historic time. At this time, some Minangkabau traditional adornment patterns has become the beginning of adornment patterns for the future. In its development, adornment pattern has grown rapidly which is also strongly influenced by the elements of Islam

Minangkabau is well-known by the philosophy, of “*Adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah*”. The elements of adat is based on the concept and philosophy of Islam, including arts, especially Minangkabau adornment patterns. In adornment patterns based on the concept of Islam, the potret of nature naturalistically is avoided. Usually, islamic arts contains the abstract patterns

In some previous researches, it was identified that there were hundreds of traditional adornments which is specifically regarded as Minangkabau adornment patterns. How ever, in the last research, there is tendency that the existiting adornment patterns cannot accommodate the patterns empirically as found in the society. Among them, it is found that some of them do not follow the philosophy of adat. There are some patterns which shows the creatures (*makhluk hidup*) which is actually taboo in Islam.

This writing tries to identify adornment patterns (which is not identified yet) and adornment patterns which do not follow the philosophy of Minangkabau adat and to find the reason why those adornment patterns escape from philosophy of adat.

Key word; adornment pattern, traditional, Minangkabau, Islam.

1. Pendahuluan

Adat Minangkabau telah diterokai semenjak masa pra sejarah, khususnya di daerah Limapuluh Kota, meskipun di dalam pengetahuan tradisional dinyatakan bahwa adat

¹ Kertas kerja yang dipresentasikan dalam “Seminar Internasional Hubungan Indonesia- Malaysia” pada tanggal 22-24 Oktober 2013 di Fakultas Sastra dan Sains Sosial, University Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

² Herwandi, Dosen/pensyarah di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

Minangkabau mulai dibina di nagari tua Paringan Padang Panjang, di Tanah Datar.³ Di dalam tulisan Herwandi (2007) dikemukakan bahwa sebetulnya di daerah Limapuluh Koto ditemui banyak sekali produk budaya pra-sejarah berupa *menhir-menhir* yang tersebar hampir di setiap nagari di Kabupaten tersebut. Dari tinggalan-tinggalan tersebut dapat dikatakan bahwa beberapa elemen budaya Minangkabau tradisional sudah mulai “disemai” pada masa tersebut. Artinya beberapa unsur budaya Minangkabau sudah dipraktikkan pada masa prasejarah tersebut. Unsur-unsur budaya yang sudah mulai muncul itu antara lain adalah; Matrilineal, religius, bersuku, egalitarian, serta pada saat itu juga sudah diperkirakan filosofi adat “alam takambang jadi guru” dipraktikkan karena banyak dari bentuk-bentuk menhir dan hiasnya yang diambil dari bentuk alam.⁴

Oleh sebab itu, pola hias Minangkabau sudah memiliki sejarah panjang dan sudah memasuki lima periodisasi besar kesejarahan. Seperti yang sudah dikemukakan dalam tulisan sebelum (Herwandi, 2011), periodisasinya mulai dari periode pra-sejarah, memasuki masa Hindu-Budha, kemudian masuk periode Islam, dan kemudian masa kolonial, masa moderen. Masing-masing periodisasi itu telah memberi pengaruh dalam tataran tertentu dalam perkembangan sejarah pola hias Minangkabau. Meskipun seni hiasan Minangkabau sudah diterokai semenjak lama, namun pengaruh yang besar sebetulnya diberikan oleh pemikiran Islam, ketika Minangkabau dipengaruhi secara kental oleh Islam (Herwandi, 2011), sehingga filosofi adat yang dipengaruhi dengan pemikiran Islam juga berbekas kepada pola-pola hias yang ada.

Pada masa sekarang, semangat masyarakat untuk mengapresiasi pola hias tradisional Minangkabau sudah mulai menurun, karena masyarakat tidak berminat lagi untuk menghiasi rumah-rumah mereka dengan hiasan-hiasan tradisional. Namun demikian pola-pola hias itu masih banyak dijumpai pada bangunan-bangunan atau rumah-rumah adat atau bangunan-bangunan lainnya seperti balai adat, surau, mesjid. Sampai saat ini, meskipun masih ada juga kalangan masyarakat yang membangun rumah gadang yang baru dan sebaliknya banyak rumah-rumah gadang yang mengalami keruntuhan, namun tidak sedikit pula rumah-rumah gadang itu dihiasi dengan pola-pola hias Minangkabau. Sejauh manakah filosofi adat berpengaruh di dalam pola-pola hias Minangkabau ? Mengapa ada pola-pola hias yang baru

³Menurut historiografi Tradisional Minangkabau, *Tambo* dinyatakan bahwa *nagari* Pariangan merupakan *nagari* tertua, tempat adat Istiadat Minangkabau disusun pertama kali.

⁴Herwandi, “*Limapuluh Koto Luhak Nan Tuo: Menhir, Jejak Budaya Minangkabau Membalik Paradigma Tradisional*” dalam Herwandi dan Zaiyardam. *Menggugat Minangkabau*. Padang: PSH. Lihat Juga Husnizon, 1986. “Menhir Berhias dari Situs Megalitik Limapuluh Koto Sumatera Barat”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

muncul yang tidak tunduk kepada garis filosofi adat ? Pertanyaan tersebut perlu dilontarkan agar pembahasan dalam kertas kerja lebih fokus.

2. Filosofi Adat dan Hubungannya dengan pola Hias Tradisional Minangkabau

Di dalam adat Minangkabau ada dua filosofi adat yang selalu didengungkan oleh masyarakat setiap kali berbicara tentang adat mereka sendiri, yaitu “*alam takambang jadi guru*” (alam terkembang dijadikan guru) dan “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”. Di bawah ini akan dibicarakan tentang dua filosofi adat tersebut.

a. Falsafah Alam Takambang Jadi Guru

Navis menyatakan bahwa orang Minangkabau menamakan tanah airnya dengan *Alam Minangkabau*. Pemakaian kata *alam* itu mengandung arti yang tak bertara. Alam bagi mereka ialah segala-galanya (Navis, 1986: 59). Alam bagi orang Minangkabau bukan saja alam natural (fisik) di lingkungan mereka tinggal saja, tetapi alam itu adalah “dunia” di sekitar mereka baik yang bersifat fisik amupun yang tidak. Oleh sebab itu di samping dunia fisik seperti binatang, tumbuhan, tanah, air, dan udara, tetapi juga berasifat lingkungan “sosial” di mana mereka tinggal, bahkan dunia komunitas sosial di luar kelompok mereka hidup.

Baik alam fisik maupun dunia sosial bagi orang Minangkabau adalah sumber kehidupan, sekaligus sebagai sumber pengetahuan dan sumber inspirasi. Dari alam itulah mereka belajar tentang kehidupan, menformulasikan nilai-nilai, norma, dan hukum yang diterapkan di dalam masyarakat. Alam bagi masyarakat Minangkabau seperti sebuah “buku” yang maha luas untuk dibaca, ditimba rahasia ilmunya, tempat berguru, mencontoh dan mengambil hikmah-hikmah dari proses alam tersebut. Oleh sebab itu di dalam formulasi adat Minangkabau ada mamangan adat berbunyi “*alam takambang jadi guru*”, karena dari alamlah mereka belajar tentang kehidupan, tentang hukum, tentang norma-norma, termasuk juga tentang seni.⁵

b. “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”

Di dalam formulasi adat dibunyikan bahwa “*adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah*”. Kemudian mamangan ini biasanya dilengkapi dengan kata-kata, “*syarak mangato adat mamakai*”, sehingga secara lengkap berbunyi “*adat basandi syarak, syarak*

⁵Tentang filosofi “*alam takambang jadi guru*” baca A.A. Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.1986.

basandi Kitabullah, syarak mangato adat mamakai” . Adat dalam hal ini dapat diartikan sebagai segala kebiasaan dan tradisi yang berlaku di tengah masyarakat Minangkabau. Sementara itu *syarak* dapat diartikan sebagai aturan atau hukum Islam yang berlandaskan *Kitabullah*, yaitu Al-Quran dan Hadist. Formulasi adat ini berisikan nilai-nilai filosofi yang mendalam yang menjelaskan bahwa adat itu harus berdasarkan hukum-hukum syarak di mana hukum syarak itu sendiri berdasarkan ke pada al-Quran dan Hadist. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana aturan dan tatacara kehidupan di Minangkabau selalu diatur oleh adat, namun adat yang dijalankan oleh masyarakatnya selalu bersandarkan kepada ukuran kebenaran dalam ajaran-ajaran Islam yang termaktub di dalam al_Quran dan Hadist. Jadi setiap kebiasaan dan tradisi di tengah-tengah masyarakat Minangkabau selalu berdasarkan sendi-sendi Islam (Herwandi, 2011).⁶

Kalau dihubungkan dengan pola hias Minangkabau maka secara filosofis seharusnya pola-pola hias di Minangkabau akan mengikuti hukum-hukum seni di dalam Islam. Di dalam tulisan sebelumnya, Herwandi mengemukakan bahwa pola hias Minangkabau pada dasarnya selalu bersifat “abstrak”, akan menghindari penggambaran bentuk binatang secara detail, walaupun ada usaha untuk itu penggambaran bentuk binatang namun selalu berifat abstrak. Tidak heran jika banyak dijumpai nama-nama pola hias Minangkabau yang memakai nama-nama binatang, namun sesungguhnya penggambaranya didominasi oleh bentuk dedaunan dan akar-akaran. Kalau dikaji lebih jauh hal tersebut muncul karena adanya pengaruh seni Islam (Herwandi, 2011). Di dalam seni Islam, pola hias yang muncul juga didominasi oleh pola dedaunan dan geometris, bersifat abstrak, dan menghindari penggambaran terhadap makhluk hidup, binatang (Grabar, 1973, Al-Faruqi, 1999). Pola-pola hias Minangkabau juga didominasi pola dedaunan, geometris dan bersifat abstrak memperlihatkan bahwa pola-pola hias Minangkabau telah mendapat sentuhan oleh seni Islam. Hal ini memperlihatkan bagaimana Islam telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan *orang* Minangkabau, termasuk kehidupan seninya (Herwandi, 2011).

3. Pola Hias Minangkabau: yang Baru dan yang Ingkar dari filosofi Adat

Di dalam penelitian terdahulu Herwandi (2003, 2011) menjelaskan bahwa akar sejarah pola hias Minangkabau telah muncul semenjak prasejarah. Pada periode ini telah dijumpai sejumlah pola hias Minangkabau yang dijumpai pada saat ini, khususnya yang dijumpai pada

⁶ Mengenai “*Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*” lihat Hayati nizar, *Reaktualisasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kita Bullah (Kumpulan Makalah)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat. 2003.

menhir-menhir yang ditemukan di sekitar Kabupaten Limapuluh Kota. Herwandi juga menyatakan, pada dasarnya pola hias pada menhir di Limapuluh Koto mengembangkan dua guratan dasar yaitu: guratan lurus dan garis melengkung. Guratan garis lurus mengembangkan pola hias berbentuk geometris, sementara yang guratan melengkung mengembangkan bentuk floral dan faunal. Bentuk floral seperti pucuk pakis, dedaunan dan akar-akaran, sementara bentuk faunal seperti cacing (spiral), dan burung. Dari hiasan-hiasan yang dijumpai pada menhir-menhir tersebut di antaranya ada yang masih dalam bentuk sederhana, tetapi ada yang sudah berupa pola hias yang lengkap, mirip dengan pola hias tradisional Minangkabau seperti motif sulur-sulur berupa pola *kaluak* dan akar-akaran, serta motif segitiga berupa pola hias *saiik galamai* dan *wajik* (segitiga dan belah ketupat) Herwandi (2003, 2011).

Pada saat sekarang, artefak-artefak tersebut masih dapat disaksikan diberbagai *nagari-nagari* tradisional di hampir pelosok-pelosok Minangkabau. Hiasan-hiasan yang ada pada artefak seni tersebut pada intinya telah mengembangkan pola-pola hias pada masa neolitik-megalitik. Di antaranya artefak tersebut ada yang dihiasi sangat raya tetapi ada pula yang hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Dari benda-benda budaya itu akan kelihatan pola-pola hias yang sering dipergunakan, yang mendominasi, atau pola hias yang hanya sebagai pelengkap, dan hanya muncul pada bagian-bagian tertentu saja, seperti yang dijumpai di *rumah-rumah gadang*, Mesjid, Surau, balai adat, dan atribut makam, dan lain-lain (Herwandi: 1994, 2003; Herwandi & M. Nur 2009, Sugiharta: 2005). Dari pola-pola hias yang muncul, telah diidentifikasi sebanyak 153 pola hias Minangkabau yang muncul di bangunan-bangunan tersebut (lihat Tabel 1, di hal 15-16).

Pada dasarnya pola hias tradisional Minangkabau bersumber kepada lingkungan dan alam sekitarnya, sesuai dengan dasar filsafah adat Minangkabau, *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Sehingga motif yang muncul selalu berlandaskan dari lingkungan dan alam sekitarnya (Herwandi 2003).

Navis mengemukakan bahwa pola hias Minangkabau bersifat tidak konfiguratif, tidak melukiskan lambang-lambang, simbol-simbol. Navis juga mengemukakan bahwa motif-motif pola hias Minangkabau lebih banyak menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan; akar, daun ranting, buah, bunga, dan lain-lain. Di samping itu masih ada motif geometris, bentuk dasar segi tiga, empat, dan genjang. Navis memperlihatkan bahwa betapa bentuk melingkar menjadi sesuatu yang utama dan mendominasi bentuk pola hias tradisional Minangkabau, meski keberadaan dari motif geometris masih mendapat tempat di dalam khasanah ragam hias Minangkabau tersebut (Navis: 1986, 184).

Sementara itu Marah melakukan pengelompokan nama-nama pola hias Minangkabau atas tiga kategori atau kelompok besar, yaitu: nama motif yang berasal dari nama tumbuhan, nama binatang, dan nama benda, manusia dan lain-lainnya Marah (1988: 14-17). Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Marah, telah diidentifikasi sejumlah 153 pola hiasan yang terdiri dari 69 pola hiasan yang dapat digolongkan memiliki nama tumbuhan, 40 pola hiasan yang namanya diambilkan dari nama binatang, dan 44 yang diambilkan dari nama benda dan lain-lain. Beberapa Nama Motif pola hias yang diambilkan dari nama tumbuhan antara lain *Aka Cino Sagagang* (Akar Cina Segagang), *Aka Duo gagang* (Akar Dua Gagang), *Aka Tangah Duo Gagang* (Akar Tengah Dua Gagang,) *Aka Tarantang* (akar Terentang) *Aka badaun* (Akar Berdaun), *Aka badayun* (Akar Berayun), *Aka cino bakaluak* (Aka Cino Bekeluk), *Aka basaua* (Akar Berkait), *Aka bapilin* (Akar Berpilin). Nama-nama pola hias yang diambilkan dari nama binatang antara lain *Ayam Moncotok dalam Kandang* (Ayam Menmatuk Dalam Kandang), *Ayam mancotok dalam Talam* (Ayam Mematuk dalam Talam), *Bada Mudiak* (Bada Mudik), *Gajah Badorong* (Gajah Berdorong), *Harimau Dalam parangkok* (Harimau dalam Perangkap), *Itiak Pulang Patang I* (Itik Pulang Petang I), *Itiak Pulang Patang II* (Itik Pulang Petang II), *Itiak Pulang Patang Babungo*(Itik Pulang Petang Berbunga). Sementara itu nama-nama pola hias yang diambil dari nama benda, manusia dan lain-lain, antara lain adalah *Carano Kanso* (Cerana Kansa / Perunggu), *Jalo taserak* (Jala Terserak), *Jambua Cawek Rang Pitalah* (Jambul Ikat Pinggang Rang Pitalah), *Kipah cino* (Kipas Cina), *Pitih-pitih*, *Tungguak lamah I* (Tanggung Lemah I), *Tungguak lamah II* (Tanggung Lemah II), *Tirai Anjilu* ,*Tirai Rang Ampek Angkek* (untuk lebih lengkapnya lihat Tabel. 1).

Dalam penelitian terbaru (Herwandi, 2013) menemukan beberapa hal yang sangat menarik untuk diungkapkan di sini, yaitu adanya beberapa pola-pola hias yang baru, yang sebetulnya belum ada di dalam khasanah nama-nama yang sudah diungkapkan tersebut. Pola-pola hias tersebut muncul pada rumah-rumah gadang tradisonal Minangkabau seperti di bawah ini.

- a. **Pola Hias berbentuk Burung Garuda** yang ditemukan d Rumah Gadang Paga Cacang, Dt. Putih dan pada sebuah bangunan tua yang dijadikan toko oleh masyarakat, di Koto Baru, Kabupaten Solok, memperlihatkan betapa hiasan ini benar-benar baru (liht Foto 1 dan foto 2). Hiasan ini sebetulnya adalah Lambang Negara Republik Indonesia yang dijadikan hiasan rumah gadang, rumah tradisional dan bangunan pertokoan oleh masyarakat. Hal ini merefleksikan betapa pola hias itu

menjadi fenomena baru dan menarik diungkapkan. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan rasa nasionalisme dan kecintaan masyarakat terhadap Negara dan Lambang Negara Indonesia tersebut.

Kalau dilihat dari perjalanan sejarah Indonesia, khususnya ketika masa Kolonial Belanda, masa Jepang, dan dalam masa kemerdekaan pun (seperti PDRI) masyarakat Kabupaten Solok memiliki andil yang cukup besar. Sangat wajar saja ketika Indonesia, merdeka mereka sangat menghargai Lambang Negara Indonesia tersebut sebagai rasa penghormatan mereka terhadap Negara yang merdeka, dan mereka ikut di dalam perjuangan memperjuangkan kemerdekaan tersebut (Gusti Asnan, dkk. 2003).



Foto 1. Pola Hias Burung Garuda, di Rumah Gadang, Suku Paga Cacang, Koto Baru, Kabupaten Solok



Foto 2. Pola Hias Burung Garuda, Bangunan Toko, Koto Baru, Kab. Solok

b. Pola Berupa Mahkota yang dijumpai di Rumah Gadang, Suku Panai, di kompleks Rumah Saribu Gonjong, Muaro Labuah, Kabupaten Solok Selatan, di Rumah Gadang Koto Baru Kabupaten Solok. Pola hias yang bemosif sama dijumpai juga di

Rumah Gadang Simabua Tembok, Balimbiang, Kabupaten Tanah Datar (lihat Foto 3 dan Foto 4, dan foto 5).

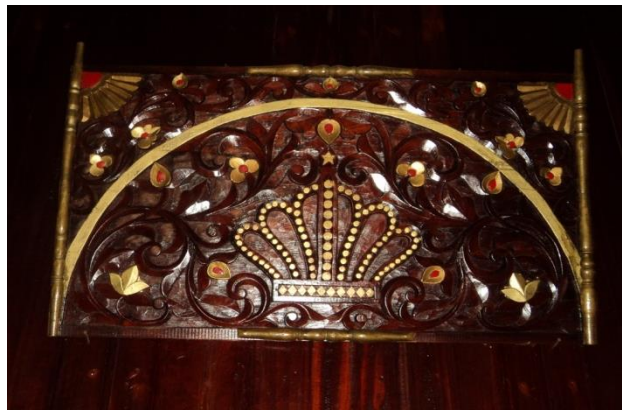


Foto. 3. Pola Hias Mahkota, di Rumah Gadang Suku Panai, Rumah Saribu Gonjong, Solok Selatan



Foto 4. Pola Hias bermotif Mahkota, di Koto Baru, Kabupaten Solok.



Foto. 5. Pola Hias Mahkota di Rumah Gadang, Dt. Mangguang, Simabua Tembok, Balimbiang, Tanah. Datar.

Motif mahkota ini diperkirakan mampu mempengaruhi seniman ukir Minangkabau ketika masa kolonial (terutama Eropa) memasuki dunia Minangkabau dan mempengaruhi kehidupan sosial politik, ekonomi dan seni di Minangkabau. Pada masa colonial, banyak surat-surat yang memiliki lambing-lambang berupa mahkota raja.

Mungkin keindahan dari bentuk lambing mhkota raja-raja eropah tersebut yang diadopsi oleh seniman Minangkabau.

- c. **Pola Hias bermotif Bulan Bintang**, di sebuah Rumah Gadang di Koto Baru, Kabupaten Solok (lihat Foto 6)



Foto 6. Pola Hias bermotif Bulan Bintang, di sebuah Rumah Gadang di Koto Baru, Kabupaten Solok

- d. **Pola Hias berbentuk Swastika**, yang dijumpai di Rumah Gadang Siti Aminah, Durian Taruang, Sangir, Solok Selatan (lihat Foto 7).



Foto 7. Pola Hias berbentuk Swastika, yang dijumpai di Rumah Gadang Siti Aminah, Durian Taruang, Sangir, Solok Selatan

Di samping pola hias tersebut masih banyak pola-pola hias yang sebetulnya tidak bisa begitu saja dimasukkan ke dalam kelompok nama-nama pola hias yang sudah disebutkan di atas. Pola-pola hias tersebut dapat dikatakan baru, karena tak terakomodasi dalam 153 nama yang sudah disebutkan dalam Tabel 1. Untuk pemberian nama-nama pola hias yang muncul tersebut (tetapi tidak bisa diberi dengan nama-nama yang sudah ada) perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam.

Yang sangat menarik dari pola-pola hias yang baru tersebut, ternyata ada pola-pola hias yang menggambarkan makhluk hidup dengan jelas, tidak disamarkan. Artinya pola hias itu dapat dikatakan tidak mengindahkan dan ingkar terhadap aturan dalam filosofi adat Minangkabau yang bersandarkan kepada Islam. Pada gonjong rumah Gadang di Abai, Kabupaten Solok Selatan kelihatan dengan jelas digambarkan bentuk kepala kerbau, gambar yang sama juga di jumpai disebuah Balai Adat di Muara Labuh (lihat foto 8). Selanjutnya juga dijumpai penggambaran makhluk hidup secara nyata, tanpa disamarkan, seperti yang dijumpai di gonjong rumah gadang Dt. Majo Indo, Pasa Usang Nagari Cupak Kabupaten Solok. Pada gonjong rumah Gadang tersebut jelas kelihatan motif burung (lihat Foto 9, Foto 10, dan Foto 11). Selanjutnya terdapat temuan yang cenderung sama dengan yang lain yang menggambarkan makhluk hidup tersebut, seperti di Rumah Gadang Dt. Rajo Bandaro, Kabupaten Solok, dan di Rumah Gadang Padang, Rajo Mudo Gl. Bangek, Kota Padang, serta di Rumah Gadang Padang, Bakri Bakar, Suku Sikumbang Rimbo Tarok, Kota Padang (lihat Foto 12, 13, 14, 15, 16, dn foto 17).



Foto 8. Motif Kepala Makhluk Hidup (Kerbau) dan keris di Gonjong Rumah Gadang, Abai, Kabupaten Solok Selatan.



Foto. 9 Motif Makhluk Hidup (Burung), di Gonjong rumah Gadang, Dt. Marajo Indo, di Pasa Usang, Cupak, Kabupaten Solok



Foto. 10. Pola Hias dengan Motif Makhluk Hidup (Burung), di Rumah Gadang Dt Marajo Indo, Pasa Usang, Cupak Kabupaten Solok



Foto. 11. Pola Hias dengan Motif Makhluk Hidup (Burung), di Rumah Gadang Dt Marajo Indo, Pasa Usang, Cupak, Kabupaten Solok



Foto 12. Pola Hias dengan motif Makhluk Hidup (Burung), di Rumah Gadang Dt. Rajo Bandaro, Kabupaten Solok

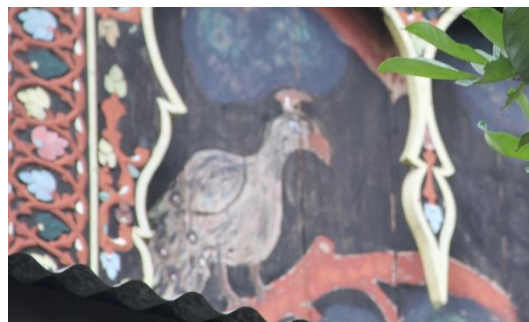


Foto 13. Hiasan Berupa Gambar Makhluk Hidup (Burung), di Rumah Gadang Melayu, Koto Baru



Foto 14. Pola Hias bermotif Makhluk Hidup (Ayam Jantan) di Rumah Gadang Padang, Rajo Mudo Gl. Bangek, Padang



Foto 15. Hiasan bermotif Makhluk Hidup (Tupai ?) dan Mahkota di Rumah Gadang Padang, Rajo Mudo Gl. Bangek, Padang



Foto 16. Hiasan bermotif Makhluk Hidup (Tupai ?) dan Mahkota di Rumah Gadang Padang, Rajo Mudo Gl. Bangek, Padang



Foto 17. Hiasan bermotif Makhluk Hidup (Ular ?) di Rumah Gadang Padang, Bakri Bakar, Suku Sikumbang Rimbo Tarok

4. Epilog

Pola hias Minangkabau sebetulnya sudah berusia sangat tua karena asal muasal sudah muncul semenjak zaman prasejarah, masa tradisi megalitik berkembang di kawasan Minangkabau, dan sudah mengalami era yang panjang. Setelah zaman megalitik pola hias Minangkabau memasuki era Hindu-Budha, dan Islam serta Kolonial. Dari pola-pola hias yang berkembang memperlihatkan bahwa pola dedaunan sangat mendominasi.

Pola Hias Minangkabau merefleksikan bahwa dasar pemikiran adat-istiadat Minangkabau yaitu, *alam takambang jadi guru* adalah dasar utama dalam penciptaan pola hias di Minangkabau. Kemudian filosofi "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" telah dipedomani untuk sebagian besar pola-pola hias yang muncul. Sehingga idealnya pola hias Minangkabau, bersifat abstrak serta menabukan melakukan penggambaran terhadap binatang secara detil. Hal ini memiliki kemiripan dengan apa yang dikembangkan di dalam seni Islam. Seni Islam juga menyuburkan ornamen pola hias dedaunan, geometris dan bersifat abstrak, yang juga menghindarkan penggambaran makhluk binatang. Tetapi tidak bisa dipungkiri ternyata banyak juga dijumpai pola-pola hias yang ingkar dari filosofi adat dan secara jelas menggambarkan makhluk hidup secara lengkap. Hal ini mungkin disebabkan karena seniman pengrajinnya tidak memiliki pengetahuan secara baik tentang filosofi adat tersebut dan bagaimana melahirkan dalam bentuk karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1999. "Seni Tauhid Esensi dan Eksistensi Estetika Islam" Terjemahan Hartono Hardikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Grabar, Oleg. 1973. *The Formation of Islamic Art*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Gusti Asnan, dkk. 2003., Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok 1945-1949. Padang-Solok: DHD'45 Sumatera Barat dan Pemda Kabupaten Solok.
- Herwandi . 1994. "Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam". *Tesis Magister*. Jakarta: Univ. Indonesia. 1994.
- 2003. "Menhir dan Akar Budaya Pola Hias Minangkabau". Dalam *Jurnal Kabudayaan*. Pascasarjana Udayana. Bali.
- 2009 "Managemen Pengelolaan Warisan Sejarah: Mencari Model yang Tak Merusak Nilai", *Laporan Penelitian* Strategis yg dibiayai oleh DP2M-Dikti.
- 2011. "Sentuhan Islam dalam Pola Hias Minangkabau: Sebuah Tinjauan Etnoarkeologis". *Makalah*, dipresentasikan dalam "Seminar Internasional Hubungan Indonesia- Malaysia" pada tanggal 12-14 Juli 2011 di Fakultas Sastra dan Sains Sosial, University Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Herwandi dan Zayardam, 2007. *Menggugat Minangkabau*. Padang: PSH.
- Marah, Risman, 1973. *Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nizar, Hayati, 2003. *Reaktualisasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kita Bullah (Kumpulan Makalah)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Nizar, Husnison 1986. "Menhir Berhias dari Situs Megalitik Limapuluh Koto Sumatera Barat". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiharta, Sri. 2005. *Masjid-Masjid Kuna di Sumatera Barat, Riau, dan kepulauan Riau* Batusangkar: BP3.

Tabel 1.
Nama Motif Pola Hias Minangkabau Berdasarkan Nama Tumbuhan, Binatang, dan Benda lainnya

No	Nama Motif Berasal Dari Nama Tumbuhan	No	Nama Motif Berasal Dari Nama Binatang	No	Nama Motif Berasal Dari Nama Benda, Manusia, dan lain-lain
1	<i>Aka Cino Sagagang</i> (Akar Cina Segagang)	1	<i>Ayam Moncotok dalam Kandang</i> (Ayam Menmatuk Dalam Kandang)	1	<i>Carano Kanso</i> (Cerana Kansa / Perunggu)
2	<i>Aka Duo gagang</i> (Akar Dua Gagang)	2	<i>Ayam mancotok dalam Talam</i> (Ayam Mematuk dalam Talam)	2	<i>Jalo taserak</i> (Jala Terserak)
3	<i>Aka Tangah Duo Gagang</i> (Akar Tengah Dua Gagang)	3	<i>Bada Mudiak</i> (Bada Mudik)	3	<i>Jambua cawek rang Pitalah</i> (Jambul Ikat Pinggang Rang Pitalah)
4	<i>Aka Tarantang</i> (akar Terentang)	4	<i>Gajah Badorong</i> (Gajah Berdorong)	4	<i>Kipeh cino</i> (Kipas Cina)
5	<i>Aka badaun</i> (Akar Berdaun)	5	<i>Harimau Dalam parangkok</i> (Harimau dalam Perangkap)	5	<i>Pitih-pitih</i>
6	<i>Aka badayun</i> (Akar Berayun)	6	<i>Itiak Pulang Patang I</i> (Itik Pulang Petang I)	6	<i>Tanguak lamah I</i> (Tanggung Lemah I)
7	<i>Aka cino bakaluak</i> (Aka Cino Bekeluk)	7	<i>Itiak Pulang Patang II</i> (Itik Pulang Petang II)	7	<i>Tanguak lamah II</i> (Tanggung Lemah II)
8	<i>Aka basaua</i> (Akar Berkait)	8	<i>Itiak Pulang Patang Babungo</i> (Itik Pulang Petang Berbunga)	8	<i>Tirai Anjilu</i>
9	<i>Aka bapilin</i> (Akar Berpilin)	9	<i>Kijang Balari Untuak Basambunyi I</i> (Kijang Berlari untuk Sembunyi)	9	<i>Tirai rang Ampek Angkek</i>
10	<i>Aka Tajumbai</i> (Akar Terjumbai)	10	<i>Kuciang Lalok</i> (Kucing Tidur)	10	<i>Tirai babungo Kunyik I</i> (Tirai Berbunga Kunyit I)
11	<i>Bungo Anau</i> (Bunga Aren)	11	<i>Kuciang Lalok jo Saik galamai</i> (Kuciang Lalok dan Sayat Gelamai)	11	<i>Tirai babungo Kunyik II</i> (Tirai Babungo Kunyit II)
12	<i>Bungo Kundua</i> (Bunga Labu)	12	<i>Kudo Manyipak</i> (Kuda Menyepak)	12	<i>Tirai babungo I</i> (Tirai Babungo I)
13	<i>Bungo Cangkeh</i> (Bunga Cengkeh)	13	<i>Kudo Manyipak dalam kandang</i> (Kuda Menyepak dalam Kandang)	13	<i>Tirai babungo II</i> (Tirai Babungo II)
14	<i>Bungo Mangarang Buah</i> (Bunga hampir menjadi Buah)	14	<i>Labah Mangirok</i> (Labah Terbang Menjauh)	14	<i>Tirai Bungo Lado I</i> (Tirai Babungo Cabe I)
15	<i>Bungo Lado</i> (bunga cabe)	15	<i>Ramo-ramo inggok di ujung kayu</i> (Rama-Rama Hinggap di Ujung Kayu)	15	<i>Tirai Bungo Lado II</i> (Tirai Babungo Cabe II)
16	<i>Bungo Mantimun</i> (Bunga Mentimun)	16	<i>Ruso Balari dalam ransang</i> (Rusa Berlari dalam Ransang)	16	<i>Tirai Bungo Intan</i> (Tirai Babungo Intan)
17	<i>Bungo Duo Tangkai</i> (Bunga Dua Tangkai)	17	<i>Siku Kalalawa bagayuik</i> (Siku Kelelawar Bergayut)	17	<i>Wajik</i>
18	<i>Bungo Panca Matoari</i> (Bunga Pnacaran Matahari)	18	<i>Singo mandongak jo takuak kacang Goreang</i> (Singa Mendongak dan Tekuk Kacang Goreng)	18	<i>Saik Galamai I</i>
19	<i>Bungo Pitulo</i> (Bunga Peria)*	19	<i>Cancadu manyasok Bungo I</i> (Cencadu Menghisap Bunga I)	19	<i>Saik Galamai II</i>
20	<i>Bungo Teratai Dalam Aie</i> (Bunga Teratai dalam Air)	20	<i>Cancadu manyasok bungo II</i> (Cencadu Menghisap Bunga II)	20	<i>Saik Galamai III</i>
21	<i>Bungo Sitaba I</i> (Bunga Sitaba I)	21	<i>Tupai Managun I</i> (Tupai Menegun)	21	<i>Kaluak rantai</i> (Keluk Rantai)
22	<i>Bungo Sitaba II</i> (Bunga Sitaba II)	22	<i>Tupai Managun II</i> (Tupai Menegun II)	22	<i>Siku Baragi</i> (Siku Berhias)
23	<i>Bungo Kunyik I</i> (Bunga Kunyit I)	23	<i>Ula Gerang I</i> (Ular Garang I)	23	<i>Aie Bapesong</i> (Air Berpesong)
24	<i>Bungo Kunyik II</i> (Bunga Kunyit II)	24	<i>Ula Gerang II</i> (Ular Garang II)	24	<i>Ambun Dewi</i>
25	<i>Buah Pinang</i> (Buah Pinang)	25	<i>Ula Gerang III</i> (Ular Garang III)	25	<i>Ati-Ati</i>
26	<i>Buah Anau</i> (Buah Enau)	26	<i>Limpapeh</i> (Sejenis kupu-kupu kecil)	26	<i>Ati basandiang</i> (Motif hati dengan sudut)
27	<i>Buah palo Patah</i> (Buah Pala Patah)	27	<i>Sipatuang tabang</i> (Sipatung Terbang)	27	<i>Ombak-ombak jo Pitih-pitih</i> (Ombak-ombak dan Pitih-pitih)
28	<i>Daun Bodi</i> (Daun Pohon Bodi)	28	<i>Bada Mudiak</i> (Bada Mudik)	28	<i>Saik waji Babungo</i> (Sayat Wajik Berbunga)
29	<i>Daun Bodi Jo Kipeh Cino</i> (Daun Bodi dan Kipas Cina)	29	<i>Cancadu Bararak</i> (Cencadu Berarak)	29	<i>Sajamba makan</i> (Sehidangan Makan)
30	<i>Daun Kacang Goreng</i> (Daun Kacang Tanah)	30	<i>Sikumbang janti</i> (Si Kumbang Janti)	30	<i>Salimpat</i>

31	<i>Daun Puluk-Puluk</i> (Daun Pulut-Pulut)	31	<i>Kuciang lalok I</i> (Kuciang Lalok)	31	<i>Saluak laka I</i>
32	<i>Daun Siriah</i> (Daun Sirih)	32	<i>Kumbang papo</i> (Kumbang Papa)	32	<i>Saluak laka II</i>
33	<i>Kaluak Paku</i> (Keluk Pakis)	33	<i>Paruah Anggang</i> (Paruh Enggang)	33	<i>Saluak laka Bagarih</i>
34	<i>Kaluak Paku Kacang Balimbiang</i> (Keluk Paku Kacang Belimbing)	34	<i>Barabah Mandi</i> (Burung Barabah Mandi)	34	<i>Lapiah duo</i> (Jalin Dua)
35	<i>Kaluak paku basiku</i> (Keluk Pakis Bersiku)	35	<i>Kalaluang bagayuik</i> (Kalong Bergayut)	35	<i>Lapiah Tigo</i> (Jalin Tigo)
36	<i>Kaluak Babungo I</i> (Keluk Berbunga I)	36	<i>Kijang Balari</i> (Kijang Berlari)	36	<i>Lapiah Ampek</i> (Jalin Empat)
37	<i>Kaluak Babungo II</i> (Keluk Berbunga II)	37	<i>Kuciang Manyusu Anak</i> (Kucing Menyusui Anak)	37	<i>Taji taserak</i> (taji Terserak)
38	<i>Kaluak Radai</i> (Keluk Berenda)	38	<i>Ramo-Ramo</i> (Kupu-Kupu)	38	<i>Salangko</i>
39	<i>Kaluak Balingka</i> (Keluk Balingka)	39	<i>Siku Kalalawa</i> (Siku Kelelawar)	39	<i>Pesong aia baabuih</i> (Pesong Air Berebus)
40	<i>Kaluak Baralum</i> (Lengkung dengan alunan)	40	<i>Singo Mandongak</i> (Singa Menerjang)	40	<i>Rajo tigo selo</i> (Raja Tiga Sela)
41	<i>Kaluak Babungo</i> (Keluk Berbunga)			41	<i>Siku-siku jo bungo lado</i> (Siku-Siku dan Bunga Cabe)
42	<i>Pucuak Rabuang I</i> (Pucuk Rebung I)			42	<i>Ampiang Taserak</i> (Emping Terserak)
43	<i>Pucuak Rabuang II</i> (Pucuk Rebung II)			43	<i>Jarek Takambang</i> (Jerat Terpasang)
44	<i>Pucuak Rabuang Basalo</i> (Pucuk Rebung Bersela)			44	<i>Si Ganjua Lalai</i> (julukan seorang gadis, atau sifat lemah gemulai)*
45	<i>Pucuak Rabuang Basisiak</i> (Pucuk Rebung Bersisik)				
46	<i>Pucuak Rabuang Bajari</i> (Pucuk Rebung Berjari)				
47	<i>Pucuak Rabuang Salompek Gunuang</i> (Pucuk Rebung Selompat Gunung)				
48	<i>Siriah Naik I</i> (Sirih Naik I)				
49	<i>Siriah Naik II</i> (Sirih Naik II)				
50	<i>Siriah Gadang I</i> (Sirih Gadang I)				
51	<i>Siriah Gadang II</i> (Sirih Gadang II)				
52	<i>Sikambang Manih I</i> (Sikembang Manis I)				
53	<i>Sikambang Manih II</i> (Sikembang Manis II)				
54	<i>Sikambang Manih III</i> (Sikembang Manis III)				
55	<i>Sikambang Manih IV</i> (Sikembang Manis IV)				
56	<i>Sikambang Manih V</i> (Sikembang Manis V)				
57	<i>Sikambang Perak</i> (Sikembang Perak)				
58	<i>Siku-Siku babungo</i> (Siku-Siku Berbunga)				
59	<i>Siku-Siku Bungo Lado</i> (Siku-siku Bunga Cabe)				
60	<i>Siku-Siku Badaun</i> (Siku-Siku Berdaun)				
61	<i>Lumuik Hanyuik</i> (Lumut Hanyut)				
62	<i>Pisang Sasikek</i> (Pisang Satu Sisir)				
63	<i>Sisiak Batang Pinang</i> (Sisik Batang Pinang)				
64	<i>Lampin batang Jarami</i> (Jalin Batang Jerami)				
65	<i>Si Tampuak manggih</i> (Si T ampuk Manggis)				
66	<i>Salompek</i> (Selompat)				
67	<i>Kipeh Cino</i> (Kipas Cina)				
68	<i>Takuak Kacang Goreng</i> (Tekuk Kacang Goreng)				
69	<i>Buah Nibuang</i> (Buah Nibung)				
	Total= 69 +40+44 =153 pola hiasan				

Sumber, diolah dari Marah (1988: 14-17), Navis (1986, XXXIX-L) , dan berbagai sumber.